

Resepsi Estetis Terhadap Seni Baca Al-Qur'an di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura Sungai Lulut Kabupaten Banjar

Warliza, Ahmad Mujahid, Najib Irsyadi*

Ilmu Al Qu'an Tafsir Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: *najibirsyad@uin-antasari.ac.id

Abstract

In the lives of Muslims, there are many practices of reception of the Al-Qur'an, both in the form of reading, understanding, practicing it and in the form of socio-cultural reception. In South Kalimantan, many people are found who receive, respond to or treat the Al-Qur'an by reading it and singing it or what is usually called the art of reading the Al-Qur'an. This is proven by the productivity of South Kalimantan in producing national and international qari'ah. This research aims to examine further the aesthetic reception of the art of reading the Qur'an and the process of training in the art of reading the Qur'an by taking place, namely the Ummul Qura Al-Qur'an Recitation Council which is in Sungai Lulut, Sungai Tabuk District, Regency. Banjar is a place to learn the art of reading the Koran, especially vocals and songs, which has produced many national and international reciters. This type of research is field research using descriptive qualitative methods. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation. The results of the research found that all the reciters in the Al-Qur'an Recitation Council Ummul Qura received the Al-Qur'an by reading it with songs. Departing from this aesthetic reception produces very diverse effects. This is because the aesthetic reception of the Al-Qur'an has a psychological interest that can invite reactions to awaken the reader's mental energy. The authors grouped the effects they felt into four aspects, namely emotional and spiritual aspects, functional aspects, beneficial aspects and habitual aspects. In this research the author discovered something unique, namely that the aesthetic reception of the art of reading the Qur'an can give birth to other reception patterns such as functional reception as actualized by several reciters in the Ummul Qura Al-Qur'an Recitation Council.

Keywords: Aesthetic Reception, Art of Reading the Qur'an, Ummul Qura Al-Qur'an Recitation Assembly

Abstrak

Dalam kehidupan umat Islam sudah banyak melakukan praktik resepsi (penerimaan) terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami, mengamalkannya maupun dalam bentuk resepsi sosio kultural. Di Kalimantan Selatan banyak ditemukan masyarakat yang menerima, merespon atau memperlakukan Al-Qur'an dengan cara dibaca dengan melagukannya atau yang biasa disebut dengan seni baca Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan produktifnya Kalimantan Selatan melahirkan qari'-qari'ah nasional dan internasional. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih jauh bagaimana resepsi estetis seni baca Al-Qur'an dan bagaimana proses pelatihan seni baca Al-Qur'an dengan mengambil tempat yaitu Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura yang berada di Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar yaitu tempat pembelajarn seni baca Al-Qur'an khusus vokal dan lagu yang banyak melahirkan qari'-qari'ah nasional dan internasional. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode

kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa semua qari'-qari'ah di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura meresepsi Al-Qur'an dengan membacanya dengan lagu. Berangkat dari resepsi estetis tersebut menghasilkan efek yang sangat beragam. Hal ini disebabkan resepsi estetis terhadap Al-Qur'an memiliki ketertarikan psikologis yang dapat mengundang reaksi untuk membangkitkan energi kejiwaan pembaca. Penulis mengelompokkan efek yang mereka rasakan menjadi empat aspek yaitu aspek emosional dan spritual, aspek fungsional, aspek manfaat dan aspek kebiasaan. Dalam penelitian ini penulis menemukan hal unik yaitu bahwa resepsi estetis seni baca Al-Qur'an dapat melahirkan pola resepsi yang lainnya seperti resepsi fungsional sebagaimana yang diaktualisasikan oleh beberapa qari'-qari'ah di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura.

Kata kunci: Resepsi Estetis, Seni Baca Al-Qur'an, Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura

Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan pedoman hidup umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, Al-Qur'an juga memiliki keterikatan dalam segala bentuk aktivitas umat Islam. Baik dalam bentuk mushaf Al-Qur'an menjadi bagus-bagusnya bacaan bagi umat Islam, baik di saat gembira, kesusahan, ataupun sedih. Sehingga Al-Qur'an telah menjadi obat penawar bagi orang yang gelisah jiwanya, dan juga menjadi tuntunan dalam melakukan segala aktivitas. Al-Qur'an menyatu dari segala sisi aktivitas umat Islam baik dalam ibadah, ucapan, tindakan bahkan menyatu dalam adat budaya masyarakat setempat (Jurna, 2016). Berangkat dari menyatunya Al-Qur'an dengan umat Islam melahirkan fungsional Al-Qur'an yang beragam seperti dalam praktik resepsi (penerimaan) yang diterapkan oleh umat Islam dalam memfungsikan Al-Qur'an, yang tidak hanya diresepsi secara tekstual saja akan tetapi di luar kondisi tekstualnya juga.

Beragam fungsi Al-Qur'an tersebut menjelma menjadi sebuah resepsi yaitu bagaimana Al-Qur'an diterima dan direspons oleh pembaca teks Al-Qur'an. Sebagaimana yang dilakukan Navid Kermani dalam penelitiannya mengenai sejarah penerimaan Al-Qur'an. Studinya menunjukkan bagaimana Al-Qur'an di terima oleh sahabat Nabi dan generasi berikutnya. Pandangan psikologis dan estetis pembaca adalah fokus dalam penelitiannya ini (Kholis Setiawan, 2006).

Pada umumnya, dalam kehidupan sehari-hari umat Islam sudah banyak melakukan praktik resepsi (penerimaan) terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami, mengamalkannya maupun dalam bentuk resepsi sosio kultural. Sejak pertama kali hadirnya Al-Qur'an telah diapresiasi dan direspons dengan sedemikian rupa, mulai dari bagaimana ketentuan dan ragam membacanya maka lahirlah ilmu tajwid dan ilmu qiraat, bagaimana menulisnya sehingga lahirlah ilmu *rasm Al-Qur'an* dan seni-seni kaligrafi, bagaimana memahami maknanya sehingga lahirlah disiplin ilmu tafsir dan bagaimana cara membacanya dengan suara indah sehingga lahirlah seni baca Al-Qur'an (Mustaqim, 2014).

Bentuk Resepsi yang dilakukan oleh umat Islam bukan hanya dengan ditafsirkan saja atau (*exegesis*) dalam menerima kehadiran dari Al-Qur'an, namun juga menerimanya dalam bentuk resepsi estetis. Tidak sedikit umat Islam mengapresiasi dalam bentuk resepsi estetis karena Al-Qur'an memiliki banyak sisi estetis baik dari bahasanya yang indah, keunikan kata-katanya, maknanya dan segala hal yang ada dalam Al-Qur'an. Semua keindahan yang terdapat dalam Al-Qur'an ini telah mendorong umat Islam untuk

mengekspresikan keindahannya dalam berbagai bentuk seperti melagukan dalam membacanya, yang kita kenal dengan seni baca Al-Qur'an (Baidowi, 2007).

Menurut sebagian para sahabat, para tabi'in, dan para ulama bahwa berinteraksi dengan memperindahkan suara ketika membaca Al-Qur'an hukumnya ialah *sunnah* karena lebih meresap pada hati, lebih berbekas pada perasaan dan lebih banyak menarik perhatian orang-orang yang mendengarkannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang tokoh Islam dari Mesir, Mahmud Syaltut menyatakan "Diantara bukti kemukjizatan Al-Qur'an bahwa ia akan memberikan ketenangan manakala ia dibaca dengan khusyu' apalagi dengan lagu yang indah dan suara yang merdu" (Shalihah, 1983). Dengan demikian, kelihaihan pembaca dalam melagukan Al-Qur'an sangat penting dalam membentuk resepsi pembaca maupun pendengar.

Resepsi estetis terhadap Al-Qur'an ini muncul disebabkan keindahan yang ada pada Al-Qur'an. Keindahannya berasal dari dua sumber yaitu isi Al-Qur'an dan dari bentuk fisiknya seperti tulisan, kertas, corak, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an diterima sebagai teks yang tidak hanya menawarkan pedoman bagi umat muslim, tetapi juga memiliki nilai estetis. Resepsi estetis terhadap Al-Qur'an yaitu dengan melagukan dalam membacanya atau yang biasa disebut dengan seni baca Al-Qur'an ini merupakan penerimaan dengan mengutamakan unsur keindahan terhadap Al-Qur'an dan pembaca mampu merasakan nilai keindahannya ketika meresepsinya dengan estetis.

Dalam menerima kehadiran seni baca Al-Qur'an masyarakat Indonesia sangat antusias dalam mengekspresikan dan mempelajari seni baca Al-Qur'an sehingga tersebar di berbagai penjuru negeri. Daerah Kalimantan Selatan yang terkenal dengan lumbungnya qari'-qari'ah yang produktif melahirkan qari'-qari'ah berprestasi, khususnya terdapat di daerah Sungai Lulut kabupaten Banjar terdapat tempat pembelajaran seni baca Al-Qur'an khusus pembinaan vocal dan lagu untuk para qari' dan qari'ah yaitu Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura yang dibina oleh Drs. H. Murjani A. Malik, M.AP sejak tahun 1979 hingga sekarang. Berlangsung kurang lebih 35 tahun majelis ini sudah banyak menghasilkan para qari'-qari'ah nasional dan internasional hingga sekarang, bahkan hampir semua qari'-qari'ah generasi 1990-an dan generasi 2000-an ke atas di Kalimantan Selatan pernah menimba ilmu seni baca Al-Qur'an di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini membahas bagaimana proses pelatihan seni baca Al-Qur'an dan bagaimana resepsi estetis seni baca Al-Qur'an oleh qari'-qari'ah di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang berbasis pada data lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yakni dimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspons masyarakat muslim dalam konteks budaya dan pergaulan sosial dengan beragam bentuk praktik resepsi dan respons masyarakat terhadap Al-Qur'an (Syamsuddin, 2007). Data yang didapatkan melalui proses pengumpulan data yaitu dengan pengamatan, wawancara, dokumentasi dan lain-lain. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data-data yang diperoleh di lapangan dikumpulkan dan dirangkum dengan memilih hal-hal pokok lalu disusun secara sistematis dan disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian dan dilakukan analisis secara kualitatif deskriptif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Seni Baca Al-Qur'an

Seni secara bahasa berarti sesuatu yang halus sedangkan secara istilah seni adalah sesuatu yang mengandung nilai estetik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu, dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya (Purwanto, 2010). Menurut Quraish Shihab, seni ialah sebuah keindahan, hal tersebut dikarenakan seni merupakan ekspresi dari jiwa manusia yang mengandung keindahan yang muncul dari sisi terdalam seorang manusia, yang didorong dengan kecenderungan manusia terhadap keindahan. Dorongan ini adalah naluri yang dimiliki oleh manusia yang dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada hamba-hambanya sehingga menjadikan manusia dihiasi dengan sifat-sifat seni, karena pada diri manusia ada sifat yang senang terhadap keindahan (Shihab, 2007).

Perasaan senang terhadap sesuatu yang indah merupakan hasil dari daya tangkap panca indera terhadap apa yang ditangkapnya. Rasa ini disusun dan dinyatakan oleh pikiran sehingga menjadi bentuk yang dapat dinikmati. Seni inilah yang dapat membangkitkan rasa indah tersebut sehingga dapat direalisasikan dalam bentuk nyata seperti seni suara, seni musik, seni tulis, seni ukir dan seni sastra. Pada hakikatnya pula manusia menyukai keindahan sebagaimana Allah juga menyukai keindahan “*sesungguhnya Allah itu indah dan suka pada keindahan*”. Maka, dapat disimpulkan bahwa seni adalah sesuatu yang indah dan menyenangkan hati serta perasaan manusia (Mujab, 2011).

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang berbicara tentang seni yakni tentang sesuatu yang berbentuk estetik (sesuatu yang indah) karena hal itu yang akan memperkuat perenungan dalam menikmati keindahan sehingga memperkuat kesadaran akan segala ciptaan Allah Swt. yang pada akhirnya Al-Qur'an akan mengantarkan manusia untuk mengakui kebesaran Allah Swt. Seperti firman Allah:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“...Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil” (Q.S. Al-Muzammil/73: 4)

Dalam ayat ini terdapat *fi'il amar* yang menunjukkan wajib “*dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil*”. Adapun arti dari tartil sebagaimana perkataan sahabat Ali bin Abi Thalib r.a (Damri, 2018): “*At-Tartil adalah pengetahuan tentang tajwid yang berkaitan dengan makhras dan sifat huruf, serta mengetahui tentang waqaf/tempat berhenti*”.

Setiap manusia berhak menunjukkan kreatifitasnya dalam membaca Al-Qur'an seperti melagukannya dalam membaca Al-Qur'an atau yang biasa disebut seni baca Al-Qur'an. Akan tetapi dalam melagukan bacaan Al-Qur'an agar tetap berpedoman kepada ilmu tajwid yaitu kaidah dalam membaca Al-Qur'an, karena membaca Al-Qur'an dengan tajwid hukumnya wajib dan melagukan bacaan Qur'an dengan *nagham* Al-Qur'an dan kaidah-kaidah lagu-lagu Al-Qur'an hukumnya adalah sunnah. Dengan demikian, ketika membaca Al-Qur'an dengan melagukannya harus disertai dengan tajwid. Membaca Al-Qur'an dengan cara yang benar akan membuatnya terkesan indah dan merdu bagi orang yang mendengarkannya, membuatnya menyenangkan, dan sekaligus memberinya irama dan melodi. Seni baca Al-Qur'an dalam khazanah ilmu keislaman disebut dengan ilmu *nagham* yaitu salah satu cabang ilmu Al-Qur'an yang membahas lagu khusus untuk membaca Al-Qur'an. Lagu Al-Qur'an ini berbeda dengan lagu musik, yang membedakannya yaitu lagu Al-Qur'an tidak boleh terikat dengan notasi musik (Mujab, 2011).

Dalam ilmu *nagham* ini, terdapat dua teknik membaca Al-Qur'an yang sering

digunakan, yaitu:

a. Murottal

Secara bahasa kata murottal berasal dari bahasa Arab yang berarti pelan tanpa tergesa-gesa. Membaca Al-Qur'an dengan murottal merupakan cara yang paling banyak dipakai dan hampir dipelajari oleh semua umat muslim.

Membaca Al-Qur'an dengan murottal Adalah membaca Al-Qur'an dengan memfokuskan pada dua hal yaitu kebenaran bacaan dan lagu Al-Qur'an. Akan tetapi lebih konsentrasi pada penerapan ilmu tajwid dan lagu sehingga porsi lagunya tidak dibawakan sepenuhnya hanya pada nada asli dengan tingkatan suara sedang.

Dalam ilmu tajwid murottal ini dikenal dengan istilah tartil yaitu salah satu tingkatan dalam membaca Al-Qur'an, diantaranya yaitu: *tartil*, *tadwir*, *hadr* dan *tahqiq*.

b. Mujawwad

Bacaan *mujawwad* ini merupakan bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan variasi irama tertentu dan membutuhkan teknik pernafasan tingkat tinggi. Biasanya *mujawwad* dibaca dengan ritme yang lebih lambat dari murottal. Bacaan Al-Qur'an yang tegas, lincah, dan tekanannya naik turun adalah ciri khas lagu Al-Qur'an Mesir. Selain itu dalam menampilkan bacaannya memiliki banyak variasi dan gaya lagu yang sempurna baik dalam tingkatan nadanya maupun jenis dan variasi lagunya. Bahkan lagu-lagu Al-Qur'an dengan *mujawwad* ini dijadikan rujukan yang harus dibawakan oleh para qori dalam musabaqah tilawatil Qur'an.

Dalam melagukan Al-Qur'an dengan banyak variasi dan gaya lagu ini memiliki dasar-dasar penggunaannya yaitu terletak pada maknanya bukan sekedar rasa, dalam hal ini irama-irama yang dibawakan sesuai dengan makna-makna ayat yang dibaca tidak sekedar tinggi, rendah dan lain sebagainya. Seperti contohnya ketika membaca ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang keindahan surga, maka pembawaannya dengan rasa senang, gembira, rindu, takjub. Begitupun ketika membaca ayat yang menceritakan tentang siksaan neraka, mereka membawakannya dengan rasa sedih, takut bahkan sampai meneteskan air mata.

Dari sini kemudian muncullah tujuh macam lagu yang sangat populer hingga saat ini yang disingkat dengan *جسدبهر* (Qorie Indra, 2019):

1) Maqam Bayyati

Lagu *bayyati* ini memiliki ciri khusus yaitu lembut dan memiliki gerak lambat dengan pergeseran nada tajam yang sering terjadi secara beruntun. pakar lagu mengemukakan bahwa *bayyati* dijuluki sebagai *ra's al-naghamaat* yaitu induknya lagu-lagu. Karena *bayyati* merupakan dasar dari berbagai gaya dan variasi dalam seni baca Al-Qur'an. Pada umumnya *bayyati* diterapkan pada awal dan akhir bacaan, namun para qari' dan qari'ah bebas menerapkan lagu sesuai dengan pilihannya. Karena menerapkan *bayyati* pada awal dan akhir bacaan merupakan sebuah kebiasaan dalam seni baca Al-Qur'an. Lagu *bayyati* memiliki ruang yang luas, fleksibel, setara dan mudah diterima karena karakteristiknya yang lembut, sendu dan netral. Banyak digunakan pada lagu-lagu qosidah, sholawat, dzikir dan lain sebagainya karena sifatnya yang netral. Selain itu lagu *bayyati* ini juga dapat digunakan pada ayat-ayat yang terkait dengan kabar gembira, perintah, larangan, tauhid, janji dan kekuasaan Allah.

Lagu *bayyati* merupakan satu-satunya maqam lagu yang paling dekat dengan semua lagu yang ada yaitu 6 pokok lagu lain. Setelah melewati lagu *bayyati*, biasanya akan lebih mudah pindah ke lagu lain karena seolah-olah lagu tersebut mengandung unsur-unsur irama yang berbeda.

2) Maqam Shaba

Lagu *shaba* memiliki gerak irama yang ringan, cepat dan agak mendatar. Di antara semua maqam lagu-lagu Al-Qur'an, maqam *shaba* memiliki kelebihan dari lagu-lagu yang lain yaitu sifatnya yang sendu, mengalun perlahan, bahkan sedih menyayat hati pembaca dan pendengarnya. Biasanya maqam lagu ini dibawakan pada ayat-ayat penyesalan, tobat, sedih, sabar dan semisalnya.

3) Maqam Hijaz

Maqam lagu *hijaz* ini menggambarkan khas ketimuran dan terkesan indah. Lagu *hijaz* ini memiliki irama yang ringan, cepat dan lincah, disamping banyak variasi turun dan naik tajam. Selain itu lagu *hijaz* ini memiliki cabang yang sangat banyak sehingga memiliki ruang lingkup irama dan nada yang sangat luas. Dengan demikian para qari dalam membawakan lagu *hijaz* ini lebih leluasa dalam membuat variasi lagu *hijaz*. Namun demikian lagu *hijaz* ini memiliki cabang lagu yang bernada jawabul jawab yang hanya bisa dibawakan oleh seseorang yang mempunyai suara tinggi saja. Maqam lagu *hijaz* ini biasanya dibawakan pada ayat yang berisi do'a.

4) Maqam Nahawand

Lagu *nahawand* ini memiliki gaya irama yang ringan dan cepat selain itu lagu *nahawand* ini memiliki karakteristik lembah duka karena syair-syair dalam lagu ini bernuansa kesedihan. Sehingga lagu *nahawand* ini banyak dipakai pada ayat-ayat tentang neraka, ancaman, siksaan dan himbauan.

5) Maqam Rast

Lagu *rast* ini merupakan lagu yang paling banyak disukai oleh bangsa Arab. Dalam keseharian lagu ini sering dipakai dalam mengumandangkan azan. Lagu ini memiliki irama getaran-getaran ringan, cepat dan lincah. Lagu ini mudah diterima dan sangat digemari.

6) Maqam Jiharka

Lagu *jiharka* ini memiliki karakter irama yang lembut dan terkesan agak lamban. Lagu *jiharka* ini jenis lagu yang paling sedikit cabang variasi lagunya. Lagu ini tidak begitu populer karena iramanya yang sedikit sulit dan minor. Bisa dilihat dari kenyataannya yang menunjukkan bahwa untuk mengajarkan lagu *jiharka* ini sering mengalami kesulitan terutama bagi orang yang baru belajar. Biasanya maqam lagu ini dibawakan pada ayat yang sedih.

7) Maqam Sikah

Lagu *sikah* ini memiliki karakteristik gerak iramanya yang mengalun sendu, syahdu, dan menyayat hati serta sedikit agak datar. Akan tetapi lagu ini memiliki variasi nada yang tinggi dan tetap dibawakan dengan nada yang syahdu dan penuh penghayatan dan *dzauq* yang dalam. Lagu *sikah* ini pada kebiasaan rakyat Mesir sering dibawakan pada syair-syair lagu dalam acara walimah pengantin.

Teori Resepsi Estetis Al-Qur'an

Kata "Resepsi" berasal dari kata "*reception*" dalam bahasa Inggris dan "*recipere*" dalam bahasa Latin, yang masing-masing berarti "penerimaan, penyambutan, dan tanggapan pembaca. Teori resepsi ini merupakan salah satu aliran dalam penelitian sastra yang memfokuskan penelitian ke arah penerimaan atau penikmatan pembaca (Yapi Taum, 1997). Teori resepsi ini lebih mementingkan tanggapan pembaca yang muncul setelah menilai sebuah karya sastra. Maksud Resepsi di sini adalah bagaimana pembaca memberikan respons dalam bentuk makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat

memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Reaksi atau tanggapan tersebut bisa berupa tanggapan pasif yaitu bagaimana pembaca dapat memahami karya tersebut dan bisa berupa tanggapan aktif yaitu bagaimana pembaca bisa merealisasikan karya sastra tersebut (Imron Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017).

Teori Resepsi ini pertama-tama ditujukan kepada pembaca sastra. Akan tetapi tidak dapat diragukan lagi bahwa Al-Qur'an juga dapat diresepsi meskipun Al-Qur'an bukanlah karya sastra, namun segala keindahan yang ada pada Al-Qur'an melebihi keindahan karya sastra. Sebuah karya yang bisa dianggap sastra oleh para ahli sastra yaitu apabila memenuhi salah satu persyaratan berikut:

- a. Mempunyai nilai estetik baik dari rima dan juga irama.
- b. *Defamiliarisasi* yaitu adanya efek psikologis yang dialami pembaca setelah meresepsi karya tersebut.
- c. *Reinterpretasi* yaitu keinginan pembaca untuk mengkaji ulang karya sastra yang telah dinikmatinya.

Al-Qur'an pasti memiliki semua tiga kriteria unsur sastra tersebut, dimulai dari kriteria pertama terlihat dari banyaknya bukti yang menunjukkan banyaknya contoh irama yang digunakan untuk melagukan Al-Qur'an, pada kriteria kedua yaitu *defamiliarisasi* dapat kita lihat dari berbagai ketakjuban pembaca dan pendengar Al-Qur'an sehingga banyak yang ingin mengkaji ayat-ayatnya, sampai ada yang merasakan keajaiban Al-Qur'an sehingga mereka menjadi muslim. Adapun kriteria ketiga yaitu *reinterpretasi* yang sudah sangat terlihat nyata dalam Al-Qur'an yang terbukti dengan banyaknya karya tafsir yang lahir sejak masa klasik sampai kontemporer dengan karakteristik yang sangat beragam yang tak lain sebagai pemaknaan ulang terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori resepsi ini dapat digunakan untuk mengkaji Al-Qur'an khususnya mengkaji respons masyarakat terhadap kehadiran dari Al-Qur'an.

Resepsi Al-Qur'an merupakan penjelasan bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap Al-Qur'an dengan cara menerima, merespons, memanfaatkan, atau menggunakannya baik itu sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki arti sendiri. Secara umum resepsi terhadap Al-Qur'an ini sudah terangkum dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an yaitu dalam keseharian umat Islam kadang tidak memperdulikan makna kebahasaannya karena belum tersentuh secara memadai oleh tema-tema kajian Al-Qur'an terdahulu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kajian resepsi Al-Qur'an ini adalah kajian Al-Qur'an dengan orang-orang yang membacanya dengan berbagai kapasitas yang sangat beragam (Rafiq, 2012).

Teori resepsi estetis ini mengkaji bagaimana penerimaan terhadap Al-Qur'an secara estetis beserta efek yang dihasilkan dari resepsi tersebut. Dalam teori, ini pembaca memiliki peran yang sangat penting dalam peresepsian terhadap Al-Qur'an. Selain efek yang dihasilkan, dalam teori resepsi estetis Al-Qur'an ini memiliki ketertarikan psikologis terhadap pendengar dan pembacanya. Ia mengundang reaksi yang bisa membangkitkan energi kejiwaan pembaca dan pendengar untuk memberikan respons yang ternyata memiliki respons yang sangat beragam. Seperti beberapa tindakan fisik yang dilakukan oleh para sufi sebagai bagian dari respons terhadap keindahan Al-Qur'an yaitu menangis, menjerit, haru, pingsan bahkan meninggal dunia. Respons-respons yang beragam ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh psikologi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari pembaca (Yafiq Mursyid, 2020). Selain itu, pengaruh dari pembacaan Al-Qur'an ini membuat seseorang masuk agama Islam. Seperti kisah yang sangat populer yaitu kisah tentang keislaman Umar

bin Khattab setelah mendengar bacaan ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh adik perempuannya yang bernama Fatimah bersama suaminya yang bernama Sa'id bin Zayd, terjadi perdebatan diantara mereka namun setelah Umar bin Khattab membaca sendiri beberapa ayat dari surah Thaha ia kemudian berkomentar "*alangkah indah dan mulianya firman ini*", kemudian Umar mendatangi Nabi Muhammad untuk menyatakan masuk Islam. Selain kisah ini masih banyak lagi kisah-kisah yang menunjukkan betapa berpengaruhnya pembacaan Al-Qur'an terhadap masuknya seseorang kedalam agama Islam (Baidowi, 2007).

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses resepsi Al-Qur'an terjadi hubungan komunikasi timbal balik antara Al-Qur'an dengan pembaca. Oleh karena itu, dalam teori respons pembaca ini merupakan studi yang esensial karena dalam kegiatan membaca terdapat interaksi antara Al-Qur'an dengan pembacanya. Dalam proses interaksi antara Al-Qur'an dengan pembaca ini masing-masing memberikan peran penting dalam proses menghasilkan makna. Seorang pembaca dengan berbagai pengetahuan yang dimilikinya dalam membaca Al-Qur'an yang kemudian mengaktualisasikannya kembali sesuai dengan imajinasi yang dialaminya yang kemudian mengantarkan pembaca kepada makna (*meaning*). Kemudian pemahaman terhadap makna yang diperoleh pembaca ini mengantarkannya dalam bentuk perilaku yang berupa material atau spritual (Lu'ul Jannah, 2017).

Gambaran Umum Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura

Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura ini merupakan majelis tempat pembelajaran khusus dalam bidang seni baca Al-Qur'an. Majelis ini didirikan pada tahun 1989, yang diawali dengan didirikannya TK Al-Qur'an Ummul Qura, akan tetapi seiring berjalannya waktu TK ini ditutup dan dilanjutkan dengan pembinaan khusus dalam bidang seni baca Al-Qur'an hingga saat ini.

Pada mulanya majelis ini dipimpin oleh H. Jahri Fadli seorang qori' internasional ternama di Kalimantan Selatan. Pada saat itu di daerah beliau tinggal yaitu daerah Sungai Lulut pembinaan khusus tilawah Al-Qur'an sangat minim karena itu beliau tergerak untuk mendirikan Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura. Setelah beliau wafat kepemimpinan majelis ini dialihkan ke anak beliau yaitu Ustadz Murjani Malik hingga saat ini (M. A. Malik, personal communication, January 12, 2024).

Ustadz Murjani Malik merupakan seorang qari', dewan hakim, dan pelatih yang pernah meraih juara MTQ tingkat Nasional di Palembang pada tahun 1975 dan mantan kepala bidang penais Kantor Kementerian Agama Kalimantan Selatan. Pada saat ini beliau juga merupakan sekretaris 1 LPTQ provinsi Kalimantan Selatan dari tahun 1995 hingga sekarang, pengurus Nahdhatul Ulama Kalimantan Selatan dari tahun 1973 hingga sekarang dan juga ketua umum IPQAH (Ikatan Persaudaraan Qari'-Qari'ah dan Hafidz-Hafidzah) provinsi Kalimantan Selatan dari tahun 2003 hingga sekarang, yang mana Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura yang beliau dirikan juga merupakan cabang dari IPQAH. Beliau mengatakan sejak lahirnya IPQAH maka lahir jugalah Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura yang merupakan ujung tombak dari IPQAH. Ustadz Murjani Malik telah banyak melahirkan qari-qari'ah yang berprestasi di Kalimantan Selatan sehingga banyak orang berdatangan dari berbagai daerah untuk belajar kepada beliau. Bahkan hampir semua qari-qari'ah generasi 1990-an dan generasi 2000-an ke atas di Kalimantan Selatan pernah belajar ilmu tilawah dengan beliau (Sani, 2008).

Proses Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura

Proses pelatihan di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura diajarkan langsung oleh ustadz Murjani Malik selaku pimpinan Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura. Dalam proses pelatihannya yaitu dimulai dari doa pembuka lalu dilanjutkan dengan pelatihan tilawah.

Dalam proses pelatihan tilawah di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura menggunakan metode yang berbeda pada setiap kategorisasi santri yang belajar. Pada tingkat pemula metode yang digunakan yaitu sebelum dimulai mereka akan dibacakan terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan membaca secara bersama-sama setelah dibaca beberapa kali secara bersama-sama lalu dilanjutkan dengan dibaca secara personal lalu dikoreksi bacaan baik dari tajwid, vokal dan lagu. Sedangkan metode yang digunakan pada tingkat spesial yaitu setelah berdo'a masing-masing setiap qari'-qari'ah akan langsung dibagikan maqra' dan dibaca baru diberikan bimbingan seperti dikoreksi vocal dan lagunya. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu qari' yang aktif mengikuti pembelajaran yang bernama Muhammad Rifqi dapat diketahui bahwa, pembelajaran tingkat spesial ini merupakan pembelajaran khusus bagi qari'-qari'ah yang sudah mahir dalam bidang tilawah yang mana di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura mereka hanya dikoreksi sedikit pada bagian suara dan lagu saja (M. Rifqi, personal communication, January 15, 2024).

Khusus tingkat spesial ini pada waktu-waktu tertentu seperti waktu mendekati lomba MTQ mereka akan meminta latihan lagu dan maqra sesuai yang akan ditampilkan pada lomba MTQ, mengingat semua kategori tingkat spesial yang belajar di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura ini merupakan qari'-qari'ah yang sering mengikuti lomba MTQ.

Adapun lagu-lagu yang diajarkan di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura ini mengacu pada ketentuan lagu yang digunakan pada MTQ yaitu seperti lagu *bayyati husaini*, *hijaz*, *nahawand*, *soba*, *rast*, *jiharka* dan *sikkah*. Pada tingkat pemula khusus pada pengenalan lagu-lagu terlebih dahulu. Sedangkan pada tingkat spesial sudah masuk pada sisipan-sisipan variasi lagu, khususnya lagu-lagu yang sudah berkembang. Pada proses pelatihannya setiap pertemuan pada pembelajaran akan mempelajari jenis lagu-lagu yang berbeda.

Dalam proses pelatihan di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura pada saat pergantian pembacaan maqra oleh qari'-qari'ah diselingi dengan pembacaan shalawat Al-Qur'an yang dibaca secara bersama-sama. adapun bunyi shalawatnya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَزِدْ وَبَارِكْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَإِلَيْهِ الْأَطْهَرُ
عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَصَحْبِهِ الْأَخْيَارِ

Pembacaan shalawat Al-Qur'an ini sudah menjadi tradisi di kalangan para qari'-qari'ah, khususnya pada setiap haflah dan Majelis Tilawah Al-Qur'an shalawat Al-Qur'an ini selalu dibaca. Adapun pencetus awal pembacaan shalawat Al-Qur'an ini yaitu IPQAH Indonesia yang disebarkan ke seluruh provinsi di Indonesia. shalawat ini juga menjadi motivasi bagi qari'-qari'ah yang mana dengan pembacaan shalawat akan mendatangkan manfaat dan keberkahan dari Al-Qur'an.

Pembelajaran tilawah di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura ini khusus tempat belajar vokal dan lagu tidak diajarkan sampai ke maknanya. Meski demikian mereka tetap harus memahami apa yang akan dibaca, sebagaimana yang dituturkan oleh qari' internasional yaitu H. Fahrurrazi bahwa seorang qari'-qari'ah sebelum melantunkan Al-Qur'an harus memahami apa yang akan dibaca karena dengan memahami apa yang dibaca inilah yang akan menjadikan seorang pembaca yaitu qari'-qari'ah dapat menghayati

bacaannya. Hal ini juga yang akan mendatangkan kenikmatan dalam membaca Al-Qur'an dan tersampaikan pula kepada yang mendengarkan, sehingga tak heran apabila ada seorang qari'-qari'ah yang melantunkan Al-Qur'an hingga menangis karena penghayatannya terhadap isi dari Al-Qur'an (H. Fahrurrazi, personal communication, February 3, 2024).

Dari pemahaman seorang qari'-qari'ah ini juga yang bisa menentukan jenis lagu apa yang akan digunakan, seperti lagu *bayyati* dapat digunakan pada ayat-ayat yang terkait dengan kabar gembira, perintah, larangan, tauhid, janji dan kekuasaan Allah, maqam lagu *shaba* dibawakan pada ayat-ayat penyesalan, tobat, sedih, sabar dan semisalnya, dan lagu *nahawand* dipakai pada ayat-ayat tentang neraka, ancaman, siksaan dan himbauan.

Selain memahami apa yang akan dibaca, seorang qari'-qari'ah juga harus memperhatikan kaidah-kaidah dalam membaca Al-Qur'an karena wajib hukumnya mengikuti aturan dalam membacanya karena dengan mengikuti aturan dalam membacanya menjadikan bacaan terkesan indah bagi yang mendengarkannya, terasa enak bagi yang membacanya dan menjadikan bacaan Al-Qur'an memiliki irama dan lagu.

Selain kegiatan pelatihan seni baca Al-Qur'an di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura, juga terdapat kegiatan *haflah tilawatil Qur'an* yang diadakan 5 kali dalam setahun. Dalam kegiatan haflah ini mengundang para alumni yang sukses dalam bidang tilawah seperti qari'-qari'ah nasional dan internasional. Kegiatan dalam haflah ini yaitu mereka sama-sama melantunkan Al-Qur'an dengan lagu secara bergantian dibaca dengan personal atau duet antar qari'-qari'ah.

Resepsi Estetis Seni Baca Al-Qur'an di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura

Resepsi estetis Al-Qur'an merupakan salah satu pola penerimaan terhadap Al-Qur'an sebagaimana yang diwujudkan oleh qari'-qari'ah di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura yakni meresepsi Al-Qur'an dengan membaca dan menyuarakannya dengan lagu-lagu atau biasa disebut dengan seni baca Al-Qur'an. Dalam teori resepsi Al-Qur'an ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap Al-Qur'an dengan cara merespons, memanfaatkannya serta bagaimana Al-Qur'an bisa memengaruhi perasaan dan pandangan pembaca. Resepsi ini sangat bervariasi dari individu ke individu lainnya karena hal ini dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, pengetahuan serta lingkungan spritual pembaca.

Dalam konteks ini qari'-qari'ah di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura mengaktualisasikan Al-Qur'an dengan cara melagukan dalam membacanya, namun mereka juga memiliki respons yang lain dalam bentuk emosional dan spritual. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa masing-masing qari'-qari'ah memberikan respons emosional dan spritual yang sangat beragam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh qari' yang bernama Faqih Muqaddam (F. Muqaddam, personal communication, January 20, 2024):

“Semenjak berkecimpung dalam dunia tilawah ini banyak sekali keberkahan yang ulun dapat, keberkahan ini tidak hanya tentang materi tapi juga tentang ketenangan hati yang ulun dapat, hati itu rasanya tenang karena semua urusan dimudahkan dan semua kebutuhan terpenuhi”

Hal serupa juga diungkapkan oleh saudara Akhmad Reza (A. Reza, personal communication, January 27, 2024):

“Karena berkahnya Al-Qur'an ini hati ulun menjadi tenang dan banyak keberkahan yang didapat”

Dari ungkapan saudara Faqih Muqaddam dan saudara Akhmad Reza dapat diketahui bahwa resepsi estetis Al-Qur'an memiliki ketertarikan psikologis terhadap pendengar dan pembacanya tergambar sebagaimana yang mereka ungkapkan bahwa mereka mendapatkan ketenangan hati. Selain mereka memiliki respons dalam bentuk emosional dan spritual diantara mereka juga ada yang meresponsnya secara fungsional, sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Siti Maimunah (S. Maimunah, personal communication, January 27, 2024):

“ketika ada problem kita bisa mengaji dengan irama-irama yang tentunya bisa jadi ekspresi diri ketika gelisah, saya kalau ada suatu masalah sama orang tua dan kaka disarankan larinya itu ke Al-Qur'an karena kan alhamdulillah dikasih suara yang bagus, nah dengan suara itu bisa digunakan untuk menghiasi Al-Qur'an sambil kita resapi, kayaknya beban hidup itu ketika kita sudah larikan ke Al-Qur'an menikmati bacaannya kayak agak plong aja gitu dan alhamdulillah juga setelah ulun gabung dalam dunia tilawah ini ulun mulai juga belajar qira'at, sekarang sudah menekuni tiga imam qira'at”

Hal serupa diungkapkan juga oleh H. Fahrurrazi (H. Fahrurrazi, personal communication, February 3, 2024):

“saya dulu ketika tes cpns itu yang pertama kali saya taruh di meja itu Al-Qur'an kecil, karena saya yakin dengan keberkahan Al-Qur'an itu dapat mempermudah semua urusan saya. Jadi ketika saya tidak bisa menjawab soal tes saya tengok dan baca Al-Qur'an nanti ada saja timbul bayangan jawaban yang akan saya jawab dan alhamdulillah lulus”

Dari ungkapan saudari Siti Maimunah dan H. Fahrurrazi dapat diketahui bahwa, membaca Al-Qur'an dengan lagu atau irama dapat dijadikan sebagai bentuk ekspresi diri ketika gelisah atau sedih karena dengan membaca Al-Qur'an hati menjadi tenang dan bisa menjadi obat bagi kegelisahan dan kesedihan hati. Dari kedua ungkapan tersebut ditemukan hal unik yaitu bahwa resepsi estetis dapat melahirkan resepsi yang lainnya seperti resepsi fungsional sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Siti Maimunah dan H. Fahrurrazi.

Selain mereka memiliki respons dalam bentuk emosional, spritual dan fungsional mereka juga mengalami efek dari resepsi estetis yaitu mereka mampu merasakan manfaat keberkahan dari peresepsian terhadap seni baca Al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hj. Nida Khairiyah (N. Khairiyah, personal communication, January 20, 2024):

“Dengan keberkahan Al-Qur'an alhamdulillah dapat berangkat umroh dan diberangkatkan haji juga selain itu juga bisa keliling Indonesia alhamdulillah berkahnya Al-Qur'an hidup jadi berkah”

H.Fahrurrazi juga mengungkapkan:

“Ketika masih remaja pengen sekali ke Mekkah dan alhamdulillah dapat kejuaraan dan diberangkatkan umroh dan ketika sudah bekerja tidak ada susahnyanya dalam artian mengalir aja selesai kuliah ikut tes langsung lulus dan saya tidak pernah bermimpi menjadi seorang pejabat di pemerintahan saya tidak kebayang karena saya seorang guru tapi ketika tahun 2015 pada saat MTQ saya ditempatkan jadi kasubag oleh pak wali”

Hal serupa juga diungkapkan oleh saudara Yamin (Yamin, personal communication, January 13, 2024):

“Keberkahan Al-Qur'an itu dalam masalah rezeki itu ada aja rezekinya dan juga jadi banyak dikenal orang dan merubah diri menjadi lebih baik”

Gusti Aisyah Norkhalisa juga mengungkapkan (G. Aisyah Norkhalisa, personal communication, January 13, 2024):

“Alhamdulillah karena Al-Qur’an kehidupan masalah rezeki dijamin berkahnya Al-Qur’an juga saya dapat beasiswa sehingga kada perlu lagi bayar-bayar sekolah”

Dari ungkapan-ungkapan diatas dapat diketahui bahwa efek dari resepsi seni baca Al-Qur’an yang mereka lakukan mendatangkan manfaat dan keberkahan yang luar biasa dalam kehidupan qari’-qari’ah di Majelis Tilawah Al-Qur’an Ummul Qura. Selain efek manfaat yang mereka rasakan juga terdapat efek yang lainnya seperti relasi, pengalaman dan pengetahuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudara Rahmadi (Rahmadi, personal communication, January 13, 2024):

“Setelah bekecimpung dalam dunia tilawah karena berkahnya itu relasi menjadi banyak saya banyak kenal qori’-qori’ah nasional dan internasional banyak dapat ilmu dan kenal orang-orang hebat”

Saudari Latifah juga mengungkapkan (Latifah, personal communication, January 13, 2024):

“Karena tilawah lebih banyak dikenal orang dan menjadikan relasi menjadi luas dan bisa dapat ilmu dari guru-guru yang hebat dalam bidang tilawah”

Berdasarkan ungkapan-ungkapan narasumber diatas dapat diketahui bahwa efek yang di timbulkan dari peresepsian terhadap seni baca Al-Qur’an mencakup ruang sosial yaitu relasi dan pengalaman. Selain itu, efek ini juga berimbas pada kebiasaan keseharian qari’-qari’ah baik dari kebiasaan dalam membaca Al-Qur’an atau kebiasaan perilaku keseharian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudara Faqih Muqaddam:

“Sejak ulun belajar tilawah punya pengaruh terhadap kebiasaan ulun dalam membaca Al-Qur’an seperti contohnya dalam keadaan apapun kaya yang ulun rasakan dalam bermotor itu sering melantunkan Al-Qur’an pakai nada-nada sambil latihan yang istilahnya kadada lah waktu yang sia-sia semuanya di isi dengan latihan belajar tilawah Al-Qur’an”

Hal serupa juga diungkapkan oleh saudari Qurata A’yun (Q. A’yun, personal communication, January 27, 2024):

“Inggih semenjak ulun belajar tilawah ini lebih rancak baca Al-Qur’an”

Nuudjaina juga mengatakan (Nuudjaini, personal communication, January 20, 2024):

“Inggih jadi setelah belajar tilawah baru menghafal Al-Qur’an dari kelas 4 nah jadi sambil murojaah kadang pakai lagu-lagu untuk latihan jadi bisa lebih sering juga muroja’ah dan membaca Al-Qur’annya”

Dan saudari Raudah juga mengungkapkan (Raudah, personal communication, January 13, 2024):

“Dari tilawah ini ulun jadi banyak pengalaman dan banyak teman yang lingkungannya Al-Qur’an sehingga pergaulan teman-temannya bagus dan menjadikan perilaku jadi lebih baik”

Dari semua ungkapan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa selain meresepsikannya secara estetik yaitu membacanya dengan melagukan dan meresponsnya dalam bentuk emosional, spritual dan fungsional juga memiliki efek yang sangat beragam yaitu hampir mencakup semua aspek kehidupan mulai dari permasalahan, rezeki, relasi, pengetahuan, pengalaman bahkan berefek ke kebiasaan sehari-hari. Adapun keragaman efek manfaat yang mereka rasakan yaitu dikarenakan adanya perbedaan pengalaman dan pengetahuan. Qari’-qari’ah di Majelis Tilawah Al-Qur’an Ummul Qura dengan berbagai perspektif yang mereka miliki dalam melagukan Al-Qur’an ini mengantarkan mereka kepada

makna yang kemudian dengan makna tersebut mengantarkannya dalam bentuk perilaku yang berupa material atau spritual.

Secara analisis, Al-Qur'an itu sendiri telah mengandung keindahan baik dari isi maknanya, susunan kalimatnya bahkan bentuk fisik dari mushaf itu telah mengandung banyak keindahan akan tetapi keindahan dari Al-Qur'an dapat ditingkatkan lagi yakni dengan melagukan pembacaannya. Dengan menggunakan lagu-lagu dalam membaca Al-Qur'an akan menambah nuansa keindahan pada Al-Qur'an dan menjadikannya lebih memukau secara estetis. Sebagaimana yang diresepsi oleh qari'-qari'ah di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura mereka aktif meresepsi Al-Qur'an secara estetis yaitu dengan melagukan pada pembacaannya.

Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura yang dibina oleh ustadz Murjani Malik ini merupakan tempat pembelajaran seni baca Al-Qur'an yang di khususkan dalam bidang vokal dan lagu. Sesuai dari pernyataan salah satu qari' yang aktif belajar di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura bahwa pembelajarannya tidak dimulai dari dasar akan tetapi langsung pengkoreksian vokal dan lagu. Dari sini dapat penulis simpulkan bahwa semua santri yang belajar di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura merupakan santri yang sudah mempunyai *basic* dalam bidang seni baca Al-Qur'an sehingga dalam pembelajarannya di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura tidak dimulai dari dasar seperti latihan pernapasan, latihan suara atau pembelajaran tajwid dasar akan tetapi langsung pada pengkoreksian karena pembelajarannya khusus pada peningkatan kualitas vokal dan lagu.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa qari'-qari'ah di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura yaitu meskipun mereka memberikan respons yang sama yaitu sama-sama membaca Al-Qur'an dengan lagu-lagu akan tetapi masing-masing qari'-qari'ah akan menghasilkan hasil yang berbeda dari setiap alunan ayat yang dilagukan, artinya meskipun mereka mengeluarkan suara secara bersamaan ketika melagukan bacaan Al-Qur'an, apabila kita perhatikan masing-masing qari'-qari'ah akan menghasilkan suara yang berbeda sesuai dengan cengkok, getaran, vibrasi dan karakter suara yang mereka miliki. Hal ini juga dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman setiap qari'-qari'ah sehingga masing-masing diantara mereka akan menghasilkan alunan bacaan yang berbeda-beda.

Adapun dalam penggunaan lagu yang digunakan dalam pelatihan seni baca Al-Qur'an di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura yaitu mengacu pada ketentuan lagu yang digunakan pada MTQ yaitu seperti lagu *bayyati husaini*, *hijaz*, *nahawand*, *soba*, *rast*, *jiharka* dan *sikkah*. Apabila ditinjau kembali penggunaan lagu-lagu pada MTQ yang diajarkan di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura ini merupakan lagu-lagu yang sudah berkembang.

Dengan melagukan dalam membacanya ini memiliki perilaku atau respons yang sangat beragam dari pembaca teks Al-Qur'an, respons ini tergambar oleh qari'-qari'ah di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura yaitu banyak diantara mereka yang meresponsnya dalam bentuk emosional, spritual bahkan mengalir ke respons fungsional. Selain itu mereka juga mengalami efek yang sangat beragam dari resepsi estetis yaitu hampir mencakup semua aspek kehidupan mulai dari permasalahan, rezeki, relasi, pengetahuan, pengalaman bahkan berefek ke kebiasaan sehari-hari. Dalam hal ini dapat penulis kelompokkan dalam empat aspek yaitu sebagai berikut:

Pertama, dalam aspek emosional dan spritual yaitu dari hasil wawancara rata-rata diantara mereka mengalami respons secara emosional dan spritual seperti hati menjadi tenang, kenyamanan hati dan pikiran. Hal ini karena dalam meresepsi Al-Qur'an secara

estetis memiliki ketertarikan psikologis terhadap pendengar dan pembacanya sehingga dapat membangkitkan energi kejiwaan pembaca dan pendengar untuk memberikan reaksi yang beragam. Reaksi-reaksi tersebut disebabkan karena kuatnya pengaruh psikologi Al-Qur'an.

Kedua, aspek fungsional yaitu hal unik yang penulis temukan bahwa diantara narasumber yang penulis wawancara diantara mereka ada yang meresepsi secara estetis dan fungsional sebagaimana yang narasumber katakan bahwa dengan membaca Al-Qur'an dengan lagu merupakan ekspresi dirinya ketika sedang gelisah sehingga menjadikannya sebagai obat untuk hati yang gelisah. Hal ini tidak menutup kemungkinan karena membaca Al-Qur'an dengan suara yang bagus lebih meresap kehati bagi pembaca maupun pendengar sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dapat tersampaikan dan dapat menjadi penawar hati yang gelisah.

Ketiga, aspek manfaat yaitu sebagaimana dari hasil wawancara semua qari'-qari'ah di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura sudah mencapai taraf mampu merasakan manfaat dari hasil peresepsiannya terhadap seni baca Al-Qur'an. Banyak diantara mereka mengungkapkan keberkahan yang didapat seperti dalam hal rezeki, relasi, pengalaman, pekerjaan dan mempermudah semua urusan.

Keempat, aspek kebiasaan yaitu pembacaan Al-Qur'an dengan lagu memiliki pengaruh terhadap kebiasaan sehari-hari para qari'-qari'ah sebagaimana hasil wawancara di antara mereka ada yang mengatakan kebiasaannya dalam membaca Al-Qur'an lebih meningkat setelah belajar seni baca Al-Qur'an selain itu juga ada yang mengatakan kebiasaan mereka dalam hal perilaku juga berpengaruh menjadi lebih baik setelah berkecimpung dalam bidang tilawah hal ini disebabkan karena lingkungan dan relasinya menjadi berubah.

Dari keempat aspek diatas dapat diketahui bahwa efek dari resepsi terhadap seni baca Al-Qur'an sangat beragam, karena dalam proses interaksi antara pembaca dengan Al-Qur'an masing-masing memiliki peran dalam menghasilkan makna. Dengan berbagai perspektif yang dimilikinya mengantarkan pembaca kepada makna (*meaning*). Yang kemudian dengan pemahaman terhadap makna tersebut mengantarkan pembaca kepada bentuk reaksi atau respons yang berupa emosional, spritual atau fungsional.

Simpulan

Pada proses pelatihan seni baca Al-Qur'an di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura yaitu khusus tempat pelatihan vokal dan lagu. Dari sini dapat penulis simpulkan bahwa ternyata semua santri yang belajar di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura merupakan santri yang sudah mempunyai *basic* dalam bidang seni baca Al-Qur'an sehingga dalam pembelajarannya di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura tidak dimulai dari dasar seperti latihan pernapasan, latihan suara atau pembelajaran tajwid dasar akan tetapi langsung pada pengkoreksian yaitu khusus pada peningkatan kualitas vokal dan lagu.

Resepsi estetis seni baca Al-Qur'an di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura yaitu semua qari'-qari'ah di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura mengaktualisasikan Al-Qur'an dengan cara melagukan dalam membacanya, namun mereka juga memiliki respons yang lain dalam bentuk emosional dan spritual yang sangat beragam bahkan dalam bentuk fungsional. Selain itu mereka juga merasakan efek dari hasil resepsi estetis terhadap seni baca Al-Qur'an, dari hasil wawancara penulis dapat mengelompokkan efek yang mereka rasakan mereka menjadi empat aspek yaitu aspek emosional dan spritual, aspek fungsional, aspek manfaat dan aspek kebiasaan. Dari keempat aspek tersebut diantara

mereka ada yang merasakan efek ketenangan, kenyamanan, keberkahan, manfaat bahkan merasakan efek berubahnya kebiasaan. Dalam penelitian ini juga ditemukan hal unik yaitu bahwa resepsi estetis seni baca Al-Qur'an dapat melahirkan pola resepsi yang lainnya seperti resepsi fungsional sebagaimana dari hasil wawancara yaitu diantara mereka ada yang menjadikan seni baca Al-Qur'an sebagai ekspresi diri ketika hati gelisah atau sedih. Efek yang mereka rasakan sangat beragam walaupun mereka berada dalam lingkungan spritual yang sama hal ini dikarenakan adanya perbedaan pengalaman dan pengetahuan.

Daftar Pustaka

- A. Malik, M. (2024, January 12). *Sejarah Berdirinya Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura* [Perekam].
- Aisyah Norkhalisa, G. (2024, January 13). *Resepsi Estetis Peserta di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura* [Perekam].
- A'yun, Q. (2024, January 27). *Resepsi Estetis Peserta di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura* [Personal communication].
- Baidowi, A. (2007). Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an. *Jurnal Esensia*, 8(1), 22.
- Damri, H. (2018). *Bimbingan Praktis Ilmu Tajwid*. Tafaquh Media.
- H. Fahrurrazi. (2024, February 3). *Proses Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura* [Perekam].
- Imron Al-Ma'ruf, A., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Djiwa Amarta Press.
- Jurna, A. (2016). *Mengenal Nagham Al-Qur'an; Seni Baca Al-Qur'an*. Quantum Media Grafika.
- Khairiyah, N. (2024, January 20). *Resepsi Estetis Peserta di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura* [Perekam].
- Kholis Setiawan, N. (2006). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. eLSAQ Press.
- Latifah. (2024, January 13). *Resepsi Estetis Peserta di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura* [Perekam].
- Lu'ul Jannah, I. (2017). Resepsi Estetik Terhadap Alquran pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan. *Nun*, 3(1), 25–59.
- Maimunah, S. (2024, January 27). *Resepsi Estetis Peserta di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura* [Perekam].
- Mujab, S. (2011). *Ilmu Nagham: Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*. STAIN Kudus.
- Muqaddam, F. (2024, January 20). *Resepsi Estetis Peserta di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura* [Perekam].
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.
- Nuudjaini. (2024, January 20). *Resepsi Estetis Peserta di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura* [Perekam].
- Purwanto, Y. (2010). Seni Dalam Pandangan Al-Qur'an. *Jurnal Sosioteknologi*, 19(9), 782.
- Qorie Indra, M. (2019). *Seputar Nagham: Seni Baca Al-Qur'an*. PT Qaf Media Kreativa.
- Rafiq, A. (2012). *Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi; Sebuah Pencarian Awal Metodologis*. Bina Mulia Press.
- Rahmadi. (2024, January 13). *Resepsi Estetis Peserta di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura* [Perekam].
- Raudah. (2024, January 13). *Resepsi Estetis Peserta di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura* [Perekam].

- Reza, A. (2024, January 27). *Resepsi Estetis Peserta di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura* [Perekam].
- Rifqi, M. (2024, January 15). *Proses Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura* [Perekam].
- Sani, M. (2008). *Qari' dan Qari'ah Kalimantan Selatan Yang Berprestasi di Tingkat Nasional dan Internasional; Biografi dan Spesifikasi Keahlian*. Pusat Penelitian Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Shalihah, K. (1983). *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an dan Qiraat Tujuh di Indonesia*. Pustaka Alhusna.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan Pustaka.
- Syamsuddin, S. (2007). *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Teras.
- Yafiq Mursyid, A. (2020). *Resepsi Estetis Terhadap Dimensi Musikalitas Al-Qur'an di Indonesia*. Lembaga Ladang Kita.
- Yamin. (2024, January 13). *Resepsi Estetis Peserta di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura* [Perekam].
- Yapi Taum, Y. (1997). *Pengantar Teori Sastra*. Penerbit Nusa Indah.